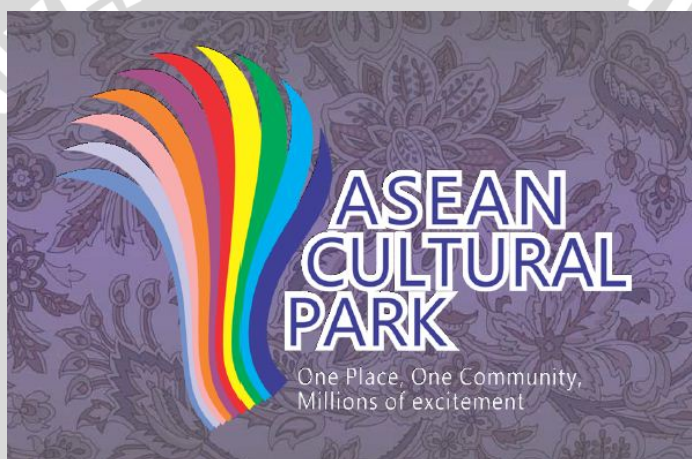


BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Umum Rancangan ASEAN Cultural Park

Saat ini Pemerintah Kota Batu telah merencanakan perancangan ASEAN Cultural Park yang didasarkan kepada potensi wisata yang dimiliki Indonesia pada umumnya, dan Kota Batu pada khususnya. Karena mengingat jumlah wisatawan mancanegara yang mengunjungi objek wisata atau taman rekreasi di Kota Batu semakin meningkat, maka Pemerintah Kota Batu mengusung target Kota Batu sebagai gerbang Internasional sentra wisata di Jawa Timur dengan merancang sebuah objek wisata bertaraf Internasional juga.



Gambar 4.1 Logo ASEAN Cultural Park
Sumber: Pariwisata Kota Batu

Budaya ASEAN yang dilihat sebagai potensi, menjadi sebuah ide baru dan menjadi sebuah konsep awal dalam perencanaan sebuah taman rekreasi mengingat Indonesia memiliki kontribusi besar dalam konteks budaya di ASEAN.

Rencana perancangan ASEAN Cultural Park oleh pemerintah Kota Batu ini terdiri dari 3 fungsi utama dengan luas yang sudah ditentukan, yaitu:

1. Taman Pembelajaran Ragam Budaya ASEAN, terdiri dari:
 - ASEAN Miniatur
 - ASEAN Pavilion
 - ASEAN Galeri
2. Pusat Produksi Industri Kreatif ASEAN, terdiri dari:
 - Stand Produksi

- Stand Karya

Dari ketiga fungsi utama ASEAN Cultural Park, diharapkan akan menciptakan taman rekreasi yang tumbuh dari budaya ASEAN, sehingga menunjukkan betapa kayanya negara-negara ASEAN akan budaya yang dimiliki.

Pada kajian ini, fokus pembahasan dengan pengaplikasian konsep Edutainment ditetapkan pada Taman Pembelajaran Ragam Budaya ASEAN yang terdiri dari ASEAN Miniatur, ASEAN Pavilion dan ASEAN Galeri.

4.2 Wujud Budaya Yang Ditampilkan Pada ASEAN Cultural Park

Dalam proses menampilkan suatu konsep hiburan yang bersifat kongkrit dan nyata kepada pengunjung maka, diperlukanya suatu analisa untuk memilih jenis budaya yang akan ditampilkan, dengan begitu melimpah ruah bentuk budaya pada ASEAN, perlu adanya seleksi untuk dapat menampilkan wujud kebudayaan yang memiliki karakter kuat.

Menurut J.J. Hoenigman, wujud budaya dibedakan menjadi tiga, yaitu gagasan, aktivitas dan artefak. Berdasarkan wujud tersebut terdapat komponen kebudayaan secara garis besar, yaitu kebudayaan material dan kebudayaan non-material. Analisis wujud budaya pada ASEAN Cultural Park ini bisa dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1 Wujud Budaya pada ASEAN Cultural Park

Wujud Budaya		
Negara	Non Material (Gagasan dan Aktivitas)	Material (artefak)
10 Negara ASEAN	Dongeng	Pakaian
	Cerita Rakyat	Perhiasan
	Lagu	Senjata
	Tari Tradisional	Rumah Adat
		Landmark

Pada ASEAN Cultural Park ini jenis-jenis budaya yang ditampilkan akan diwadahi dengan menyediakan ruang untuk mendisplay kebudayaan masing-masing sehingga jenis-jenis budaya yang ditampilkan akan diatur oleh pihak manajemen.

Berdasarkan sintesa pada tampilan budaya dari 10 negara ASEAN yang akan disajikan pada ASEAN Cultural Park ini, maka perlu pewadahan dalam penyajiannya. Dari program perancangan ASEAN Cultural Park ditetapkan pada ASEAN Cultural Park sebagai Taman Ragam Pembelajaran Budaya ASEAN yang akan mewadahi tampilan budaya-budaya negara ASEAN. Analisis bisa dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2 Pewadahan Wujud Budaya pada Fungsi ASEAN Cultural Park

Wujud Budaya	Komponen Budaya	Fungsi ASEAN Cultural Park		
		Sebagai Taman Pembelajaran Ragam Budaya ASEAN		
		Miniatur	Pavilion	Galeri
Gagasan	Non-Material	-	√	√
Aktivitas				
Artefak	Material	√	√	√

Dari analisa ketiga fungsi ASEAN Cultural Park ini, maka fungsi ASEAN Galeri dan Pavilion akan mewadahi komponen budaya non-material dan material dan fungsi ASEAN *Miniature* akan mewadahi komponen budaya material.

4.3 Analisis Program Ruang

4.3.1 Analisis fungsi

Rencana perancangan ASEAN Cultural Park oleh pemerintah Kota Batu ini terdiri dari 3 fungsi utama dengan luas yang sudah ditentukan. Pada kajian ini fokus yang akan

dikaji adalah fungsi ASEAN *Cultural Park* sebagai Taman Pembelajaran Ragam budaya ASEAN, yang meliputi:

1. ASEAN *Miniature*

Jenis budaya yang akan ditampilkan pada fungsi ini adalah artefak sehingga ASEAN *Miniature* merupakan area terbuka yang berisikan miniatur bangunan terkenal atau *landmark* dari seluruh 10 negara di ASEAN. Pada ASEAN *Miniature* ini pengunjung dapat mengetahui 10 negara yang tergabung di ASEAN dengan *landmark* yang menjadi simbol negara. Miniatur ditampilkan dengan cara ditata menjadi dua lingkaran dengan pusatnya adalah lambang ASEAN. Lingkaran pertama adalah 5 negara pendiri ASEAN dan lingkaran kedua adalah negara-negara yang bergabung setelahnya.

2. ASEAN Pavilion

Jenis budaya yang akan ditampilkan pada fungsi ini adalah artefak dan aktifitas sehingga ASEAN Pavilion merupakan area yang berisi pavilion dari 10 negara di ASEAN. Pavilion masing-masing negara merepresentasikan budaya negara tersebut dengan menganalogikan budaya dalam sebuah bentuk bangunan. Di dalam pavilion berisi artefak-artefak budaya dan ruang untuk beraktivitas berdasarkan kebudayaan negara tersebut. Pavilion ditata dengan 5 negara pendiri ASEAN dan diikuti negara-negara lainnya sehingga pengunjung dapat mengetahui urutan-urutan tergabungnya negara-negara di ASEAN serta jenis-jenis artefak dan aktivitas budaya dari masing-masing negara.

3. ASEAN *Gallery*

Jenis budaya yang ditampilkan pada fungsi ini adalah artefak, aktivitas dan gagasan sehingga ASEAN *Gallery* merupakan bangunan representasi dari ASEAN yang berisi karya dan artefak dari ASEAN seperti catatan-catatan sejarah ASEAN, hasil konferensi meja bundar, peristiwa-peristiwa penting ASEAN dalam bentuk diorama, dan lain sebagainya.

4.3.2 Analisis Pelaku, Aktivitas dan Kebutuhan Ruang

A. Pelaku

Pelaku pada ASEAN *Cultural Park* ini secara garis besar merupakan pengelola dan pengunjung. Analisis pelaku dapat dilihat pada diagram berikut:

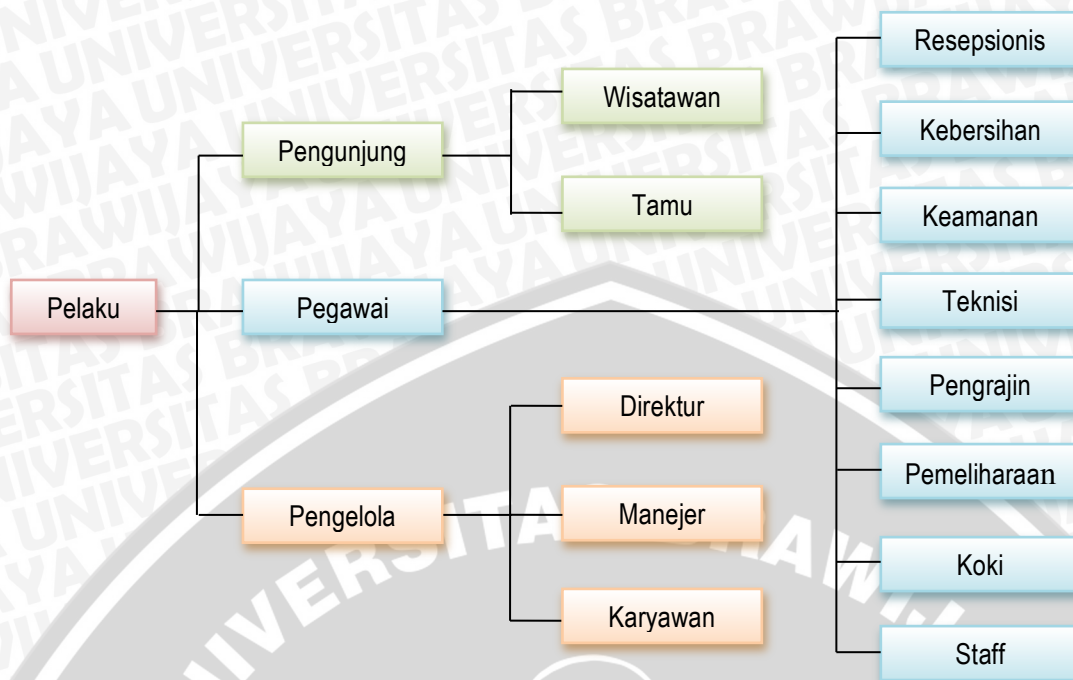


Diagram 4.1 Pelaku pada ASEAN Cultural Park

B. Aktivitas dan Program Ruang

Analisis aktivitas dan kebutuhan ruang merupakan penjabaran dari fungsi yang sudah ditetapkan terhadap ASEAN Cultural Park ini. Analisis dilakukan untuk mendapatkan kebutuhan ruang secara rinci dari fungsi-fungsi ASEAN Cultural Park.

1. ASEAN Miniature

Tabel 4.3 Aktivitas dan Kebutuhan Ruang ASEAN Miniature

No.	Pelaku	Aktivitas	Kebutuhan Ruang
1	Pengunjung	Bermain	Taman Miniatur
		Belajar	Taman Miniatur
		Melihat-lihat	Taman Miniatur
		Istirahat	Rest Point
			Entertainment Room
		BAB / BAK	Toilet



2	Pegawai	Melayani pengunjung	Pusat informasi
		Menjaga keamanan	Pos satpam
		Maintenance	Taman Miniatur
		Menjaga kebersihan	Taman Miniatur
		Istirahat	Ruang pegawai
		BAB / BAK	Toilet
3	Pengelola	Controlling	Taman Miniatur
			Ruang Pegawai

2. ASEAN Pavilion

Tabel 4.4 Aktivitas dan Kebutuhan Ruang ASEAN Pavilion

No.	Pelaku	Aktivitas	Kebutuhan Ruang
1	Pengunjung	Bermain	Taman Pavilion
			Panggung
		Belajar	Taman Pavilion
			Panggung
		Melihat-lihat	Taman Pavilion
		Istirahat	<i>Rest Point</i>
2	Pegawai	Melayani pengunjung	Pusat informasi
		Menjaga keamanan	Pos satpam
		Maintenance	Taman Pavilion
			Panggung
		Menjaga kebersihan	Taman Pavilion

			Panggung
		Istirahat	Ruang pegawai
		BAB / BAK	Toilet
3	Pengelola	Controlling	Taman Pavilion Ruang Pegawai

3. ASEAN Galeri

Tabel 4.5 Aktivitas dan Kebutuhan Ruang ASEAN Galeri

No.	Pelaku	Aktivitas	Kebutuhan Ruang
1	Pengunjung	Mempelajari benda koleksi	Ruang pameran
		Melihat-lihat	Ruang pameran
		Istirahat	Perpustakaan <i>Entertainment Room</i>
		BAB / BAK	Toilet
		2	Pegawai
Menjaga keamanan	<i>Security Room</i>		
Menyimpan barang	Gundang		
Menjaga kebersihan	Ruang CS		
Maintenance	<i>AHU</i> <i>Cooling Tower</i>		
Istirahat	Pantry		
	Ruang pegawai		
	BAB / BAK	Toilet	
3	Pengelola	Controlling	<i>Loading Dock</i>

4.3.3 Analisis besaran ruang

Pada perancangan ASEAN Cultural Park ini, ruang yang dibutuhkan sudah ditentukan oleh Pariwisata Kota Batu. Namun fungsi-fungsi tersebut belum ditentukan besarnya sehingga diperlukan analisis besaran ruang fungsi-fungsi yang terdapat dalam ASEAN Cultural Park ini. Ruang yang sudah ditentukan adalah:

1. ASEAN Miniatur dengan luas ± 1 Ha
2. ASEAN Paviliun
3. ASEAN Galeri

Berikut akan dijabarkan fungsi dan besaran ruang berdasarkan jenis dan kebutuhan pada masing-masing fungsi.

1. ASEAN *Miniature*

Tabel 4.6 Analisa Besaran Ruang ASEAN Miniatur

Negara	Miniatur (Skala 1:30)	Pendekatan Besaran 100m ² / Objek	Sirkulasi 30%	Luas
Indonesia	Monas Borobudur	2 x 100m ² = 200m ²	60m ²	260m ²
Malaysia	Menara Petronas	1 x 100m ² = 100m ²	30m ²	130m ²
Thailand	Wat Arun	1 x 100m ² = 100m ²	30m ²	130m ²
Filipina	Rizal Park	1 x 100m ² = 100m ²	30m ²	130m ²
Singapura	Merlion	1 x 100m ² = 100m ²	30m ²	130m ²
Brunei Darussalam	Masjid Omar Ali	1 x 100m ² = 100m ²	30m ²	130m ²
Vietnam	Keangnam Hanoi	1 x 100m ² =	30m ²	130m ²

		100m ²		
Laos	Pha That Luang	1 x 100m ² = 100m ²	30m ²	130m ²
Myanmar	Shwedagon Pagoda	1 x 100m ² = 100m ²	30m ²	130m ²
Kamboja	Angkor Wat	1 x 100m ² = 100m ²	30m ²	130m ²
Luas Total + 30% Sirkulasi				1095,25m²

2.ASEAN Pavilion

Tabel 4.7 Analisa Besaran Ruang ASEAN Pavilion

Konten Budaya	Unit	Pendekatan Besaran			Sirkulasi 30%	Luas
		1,2m ² / orang	0,24m ² / lemari	0,25m ² / meja		
Digital Display Deskripsi Negara	1	-	-	-	-	1m ²
Pakaian Tradisioanal (Menequin)	8	8 x 1,2m ² = 9,6m ²	1 x 0,24m ² = 0,24m ²	-	2,95m ²	12,79m ²
Senjata Tradisional (Menequin)	-	-	1 x 0,25m ² = 0,25m ²	0,07m ²	0,32m ²	1 x 0,25m ² = 0,25m ²
Display Modeling Rumah Adat	-	-	-	-	-	100m ²
Ruang Serba Guna						
Total Luas = 30% Sirkulasi						125m²

3. Analisis besaran ruang ASEAN Galeri:

Tabel 4.8 Analisa Besaran Ruang ASEAN Galeri

Jenis ruang	Kapasitas	Pendekatan besaran			Sirkulasi 30%	Luas
		1,2 m ² / orang	0,24 m ² / lemari	0,25 m ² / meja/kursi		
Ruang pameran	100 orang	120 m ²	20 lemari	30 meja	9 m ²	180 m ²
Gift shop	20 orang	24 m ²	10 lemari	10 meja	8,7 m ²	39,2 m ²
Perpustakaan	20 orang	24 m ²	20 lemari	-	4,4 m ²	36,4 m ²
KM/WC	20 orang	-	-	-	-	80 m ²
Ruang Entertainment	10 orang	12 m ²	-	10 kursi	6,8 m ²	27 m ²
Resepsionis	3 orang	3,6 m ²	-	1 meja	-	9 m ²
Sekuriti	2 orang	2,4 m ²	-	1 meja	-	8 m ²
Gudang	2 orang	2,4 m ²	-	-	-	6 m ²
Pantry	2 orang	2,4 m ²	1 lemari	1 meja	-	9 m ²
Loading Dock	3 orang	3,6 m ²	-	-	-	9 m ²
Ruang staff	10 orang	12 m ²	2 lemari	10 meja	2,4 m ²	16 m ²
Luas Total + 30% Sirkulasi						546 m ²

4.3.4 Alur Aktivitas Pelaku

A. Alur Pengunjung

Di dalam ASEAN Cultural Park ini terdapat beberapa kegiatan yang dapat dilakukan. Alur kegiatan yang dapat dilakukan oleh pengunjung terdapat pada gambar di bawah ini.

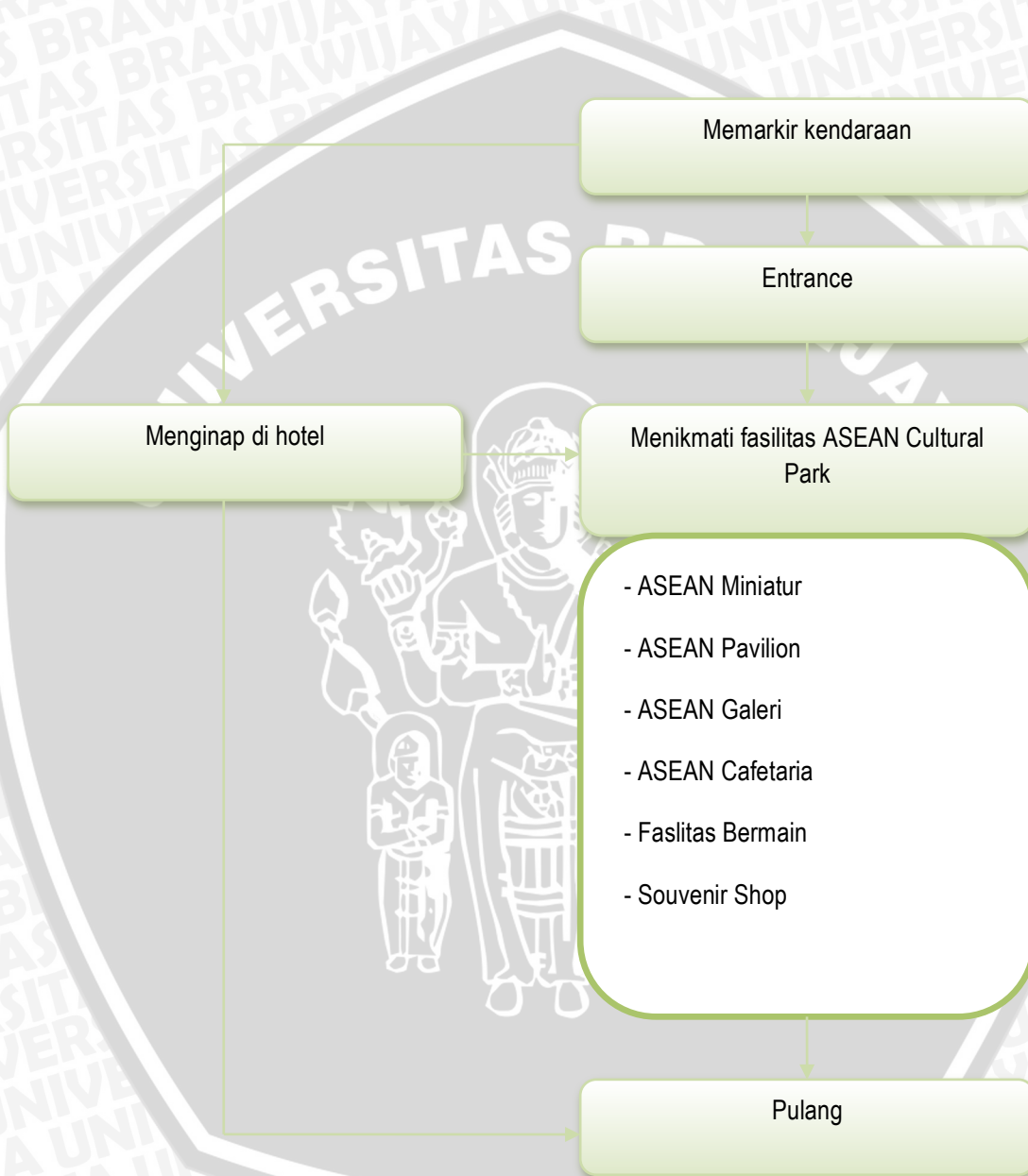


Diagram 4.2 Alur Penunjang pada ASEAN Cultural Park

B. Alur Pengelola

Alur kegiatan yang dapat dilakukan oleh pengelola ASEAN Cultural Park terdapat pada gambar di bawah ini.

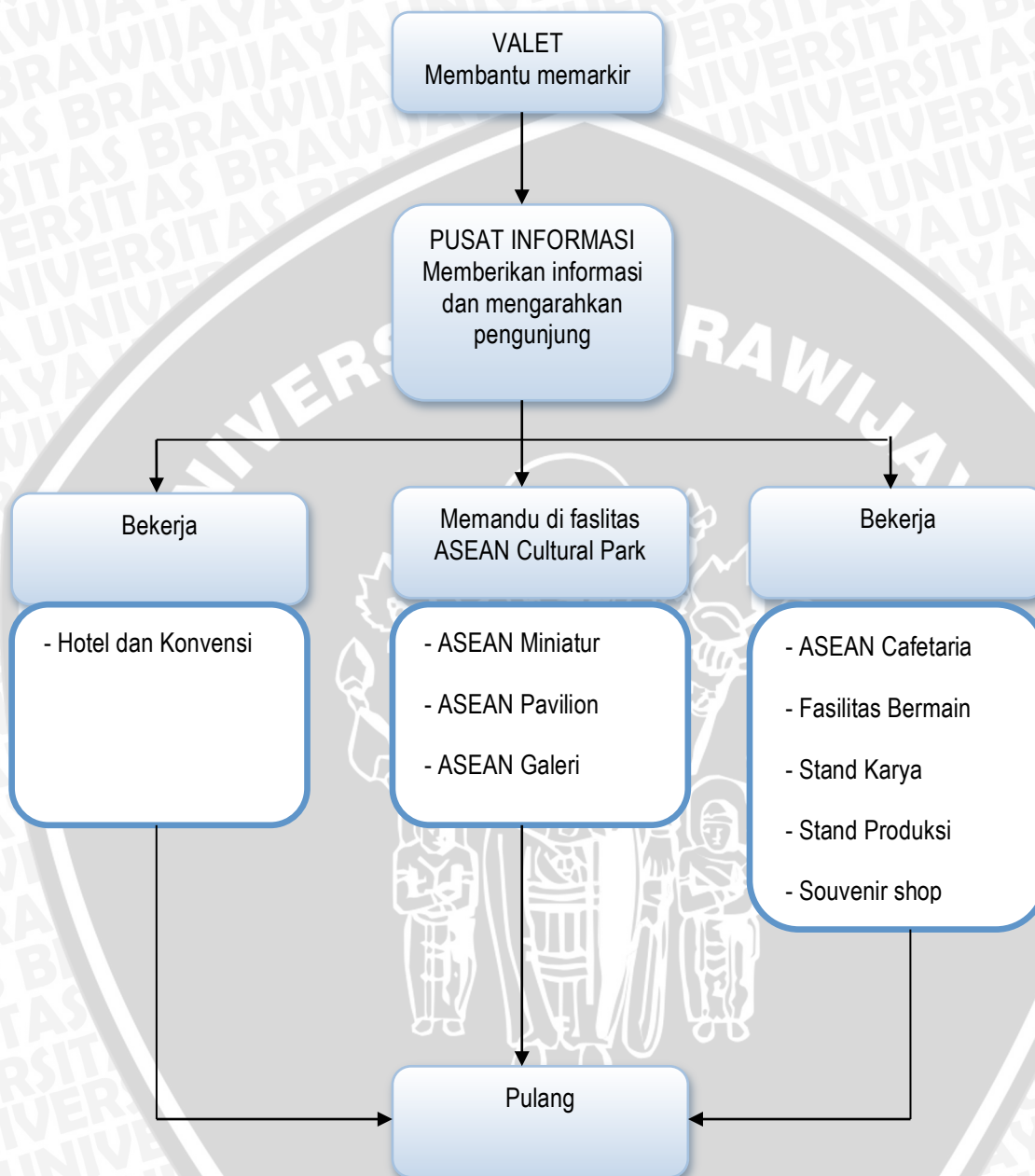


Diagram 4.3 Alur Pengelola pada ASEAN Cultural Park

4.3.5 Organisasi ruang

Organisasi ruang adalah hubungan antar ruang di dalam tapak maupun di dalam bangunan. Organisasi ruang ini dibuat berdasarkan pada aktivitas pelaku dan keterkaitan fungsi sehingga dapat memperlancar sirkulasi di dalam tapak maupun di dalam bangunan.

Hubungan antar ruang yang berupa diagram ruang dibedakan menjadi dua yaitu organisasi ruang makro dan organisasi ruang mikro.

A. Organisasi ruang makro

Organisasi ruang makro merupakan organisasi ruang yang ada dalam keseluruhan tapak. Organisasi ini menunjukkan hubungan antara satu titik dengan titik yang lainnya di dalam tapak. Berikut adalah organisasi ruang makro yang ada dalam ASEAN Cultural Park ini.

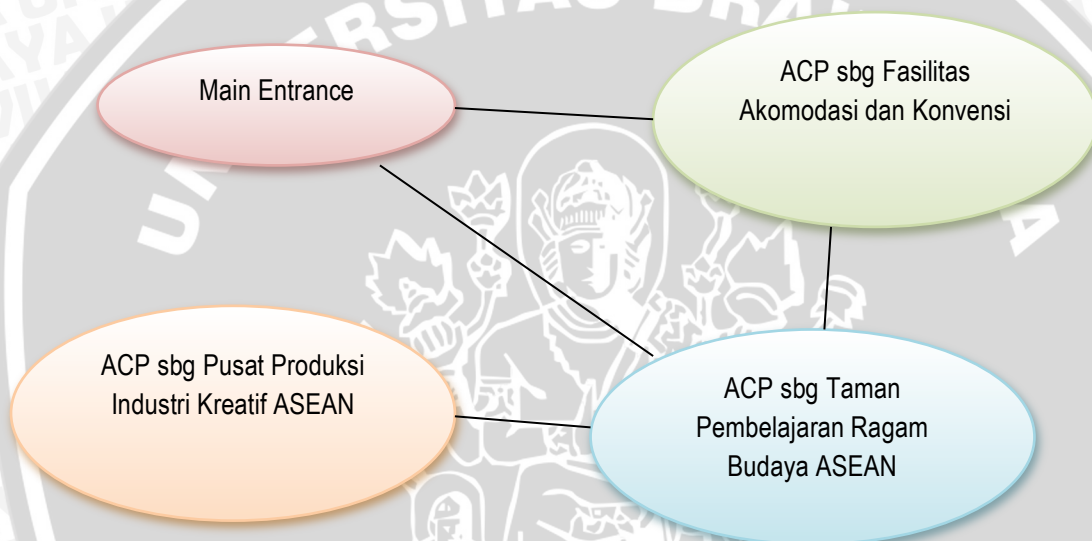


Diagram 4.4 Organisasi Ruang Makro

Hubungan antar massa ditunjukkan pada gambar berikut:

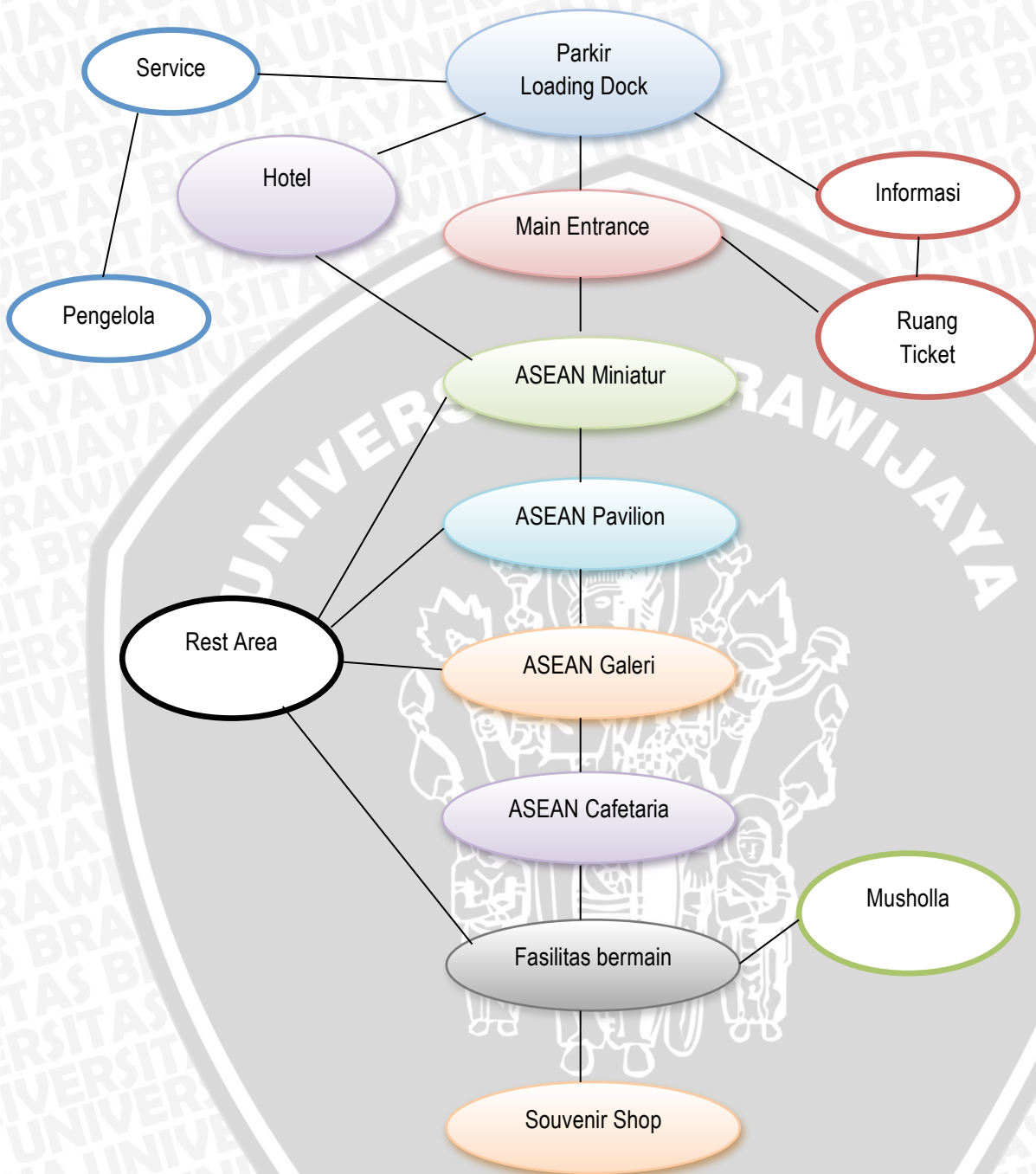


Diagram 4.5 Hubungan Antar Massa

B. Organisasi ruang mikro

Organisasi ruang mikro merupakan hubungan antar ruang di dalam bangunan. Berikut adalah organisasi ruang pada masing-masing bangunan yang ada.

1. Taman Pembelajaran Ragam Budaya ASEAN

- ASEAN Miniatur

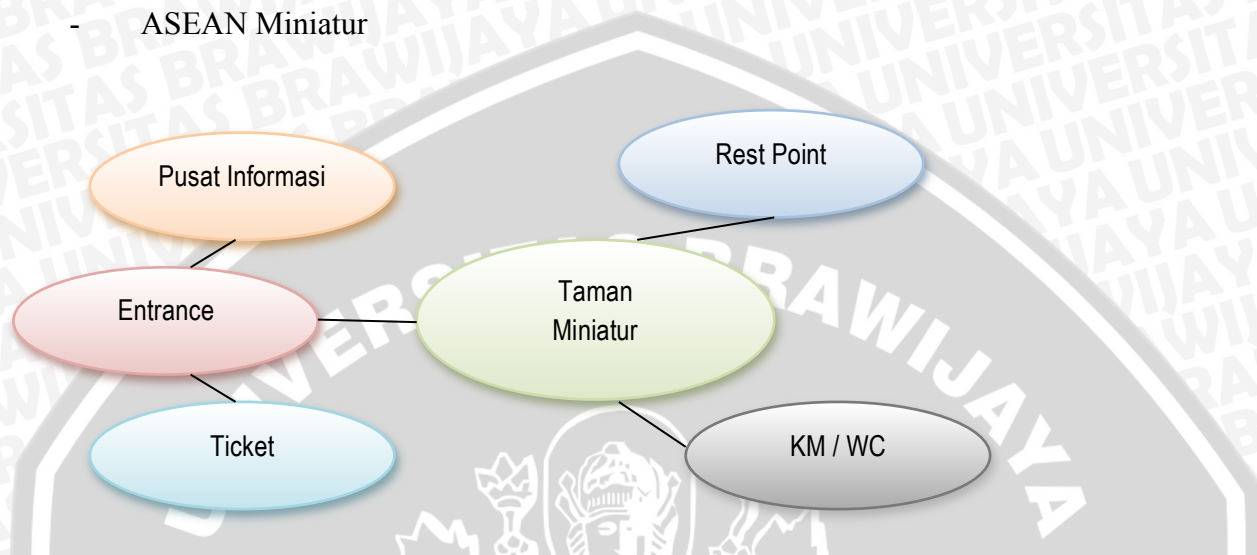


Diagram 4.6 Organisasi Ruang Mikro ASEAN Miniatur

- ASEAN Pavilion

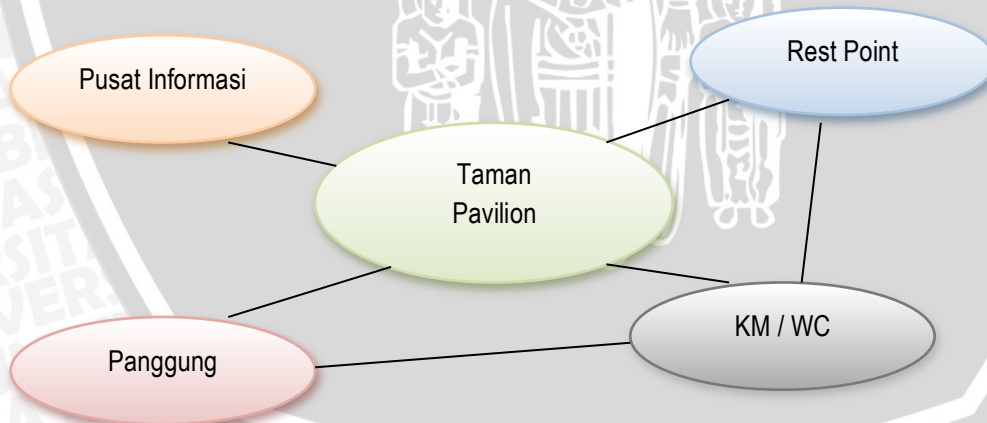


Diagram 4.7 Organisasi Ruang Mikro ASEAN Pavilion

- ASEAN Galeri

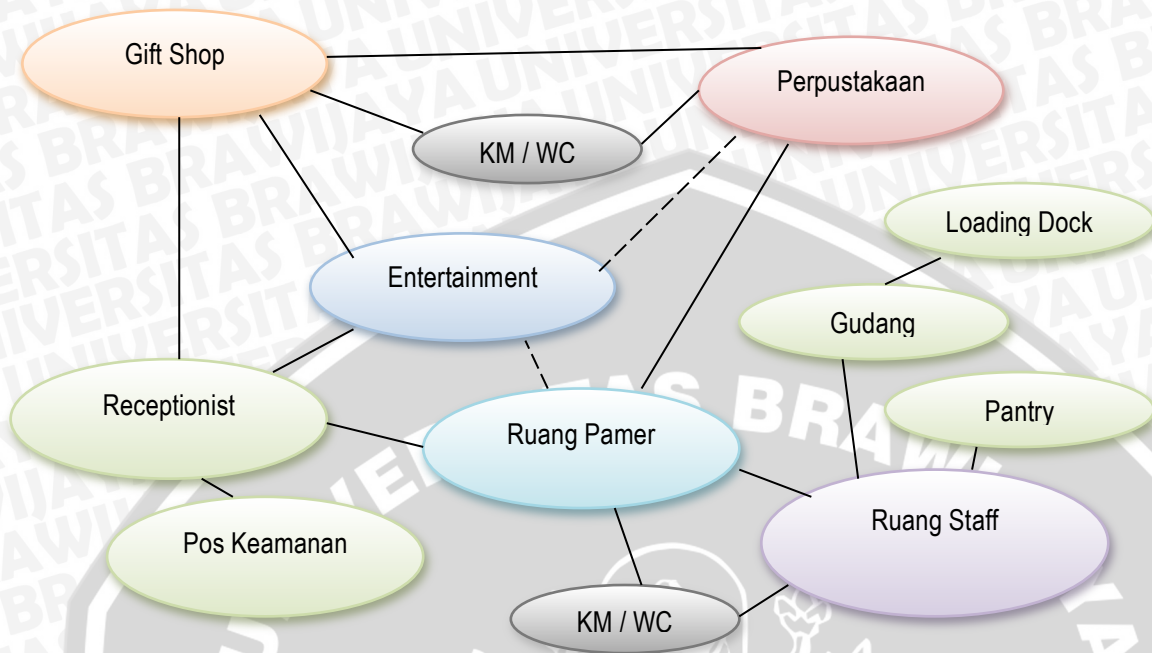


Diagram 4.8 Organisasi Ruang Mikro ASEAN Galeri

2. Pusat Produksi Industri Kreatif ASEAN
- Stand Produksi



Diagram 4.9 Organisasi Ruang Mikro Stand Produksi



- Stand Karya

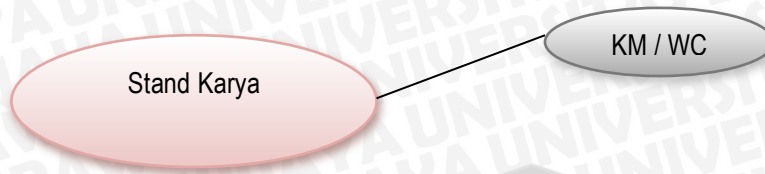
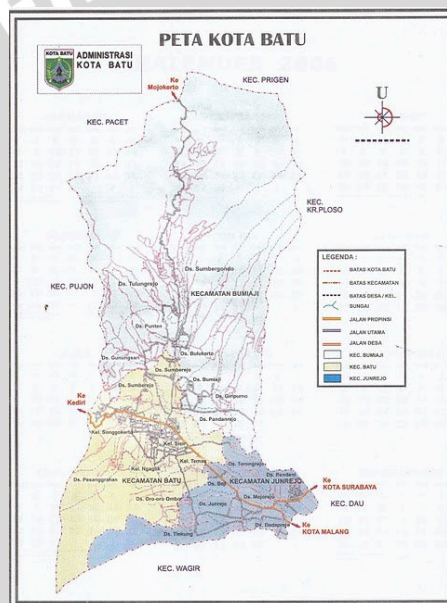


Diagram 4.10 Organisasi Ruang Mikro Stand Karya

4.4 Tinjauan Lokasi Objek Rancang

4.4.1 Gambaran Umum Kota Batu



Gambar 4.2 Peta Kota Batu

Sumber: liburankebatu.wordpress.com

Kota Batu merupakan salah satu kota yang berada di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kota yang terletak 15 km sebelah barat Kota Malang memiliki luas wilayah secara keseluruhan sekitar 19.908,72 Ha atau sekitar 0,42% dari luas wilayah Jawa Timur. Berada di jalur Malang-Kediri dan Malang-Jombang.

Kota Batu merupakan salah satu bagian dari wilayah Jawa Timur yang secara Geografis Kota Batu terletak pada posisi antara 7,44deg 55,11" s/d 8,26deg 35,45" Lintang Selatan dan 122,17deg 10,90" s/d 122,57deg 00,00" Bujur Timur. Adapun batas-batas wilayah Kota Batu adalah sebagai berikut:



- Sebelah Utara : Kabupaten Mojokerto dan Pasuruan
- Sebelah Timur : Kabupaten Malang
- Sebelah Selatan : Kabupaten Malang dan Blitar
- Sebelah Barat : Kabupaten Malang

Kota Batu terdiri atas 3 kecamatan, yaitu Batu, Bumiaji dan Junrejo. Kemudian dibagi lagi menjadi 5 kelurahan dan 19 desa dengan 228 RW dan 1079 RT. Wilayah kota ini berada di ketinggian 680-1.200 meter dari permukaan laut. Kondisi topografi yang bergunung-gunung dan berbukit-bukit menjadikan Kota Batu bersuhu udara rata-rata 15-19 derajat Celsius.

Kota Batu dikelilingi beberapa gunung, diantaranya adalah:

- Gunung Anjasmoro (2277 m)
- Gunung Arjuno (3339 m)
- Gunung Kawi (2651 m)
- Gunung Panderman (2040 m)
- Gunung Welirang (2156 m)

Kondisi fisik dasar yang dimiliki oleh Kota Batu adalah:

1. Secara geografis Kota Batu terletak pada posisi yang mudah dijangkau melalui kota-kota sekitarnya, seperti Malang, Surabaya, Jombang maupun Kediri. Dengan demikian, maka kemudahan dalam sistem distribusi dan koleksi hasil-hasil pertanian maupun kebutuhan lainnya sangat mudah untuk terpenuhi.
2. Dilihat dari kondisi topografi Kota Batu yang didominasi pegunungan dan perbukitan memiliki view atau pemandangan yang indah dan merupakan salah satu daya tarik wisata.
3. Berdasarkan kondisi alamnya, Kota Batu merupakan tempat *refreshing* dan beristirahat yang baik. Keadaan ini disebabkan karena suasana lingkungan yang mendukung, jauh dari polusi dan ditunjang oleh sarana prasarana yang memadai.
4. Kota Batu dengan ketinggian 600 m sampai 3.000 m di atas permukaan laut dengan curah hujan yang cukup yaitu 875 – 3.000 mm per tahun dan didukung oleh suhu yang berkisar antara 23 – 27⁰C, sangat cocok untuk pengembangan berbagai komoditi tanaman sub tropis pada tanaman hortikultura dan ternak.

5. Dilihat dari kondisi hidrologi, Kota Batu merupakan daerah resapan sehingga tidak akan kekurangan air bersih/minum karena di Kota Batu banyak terdapat sumber mata air. Selain itu di Kota Batu banyak terdapat sungai dan anak sungai, sehingga sedikit kemungkinan terjadinya banjir, apalagi Batu didominasi oleh kawasan non terbangun yang mempunyai fungsi sebagai daerah peresapan air. Ketersediaan air sungai diperoleh dari 5 (lima) buah sungai yang keseluruhannya bermuara pada Sungai Brantas, yang berhulu di Dusun Sumber Brantas Desa Tulungrejo. Selain untuk kebutuhan internal kawasan, hidrologi Kota Batu juga melayani kawasan-kawasan lain di sekitarnya.

Sebagai daerah iklim tropis seperti halnya daerah lain di Jawa Timur ataupun Indonesia, Kota Batu mengalami perubahan putaran 2 musim yaitu, musim hujan dan kemarau. Pada tahun 2012, suhu minimum 18° - 20° C dan suhu maksimum antara $26,2$ - $27,30$ C dengan kelembaban udara sekitar 77 - 86 % disertai kecepatan angin rata-rata $6,06$ km/jam, sehingga di Kota Batu tidak mengalami perubahan musim yang drastis antara musim kemarau dan musim penghujan.

4.4.2 Aspek Pengembangan Kota Batu

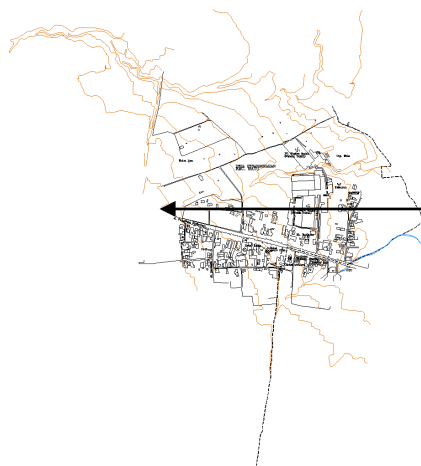
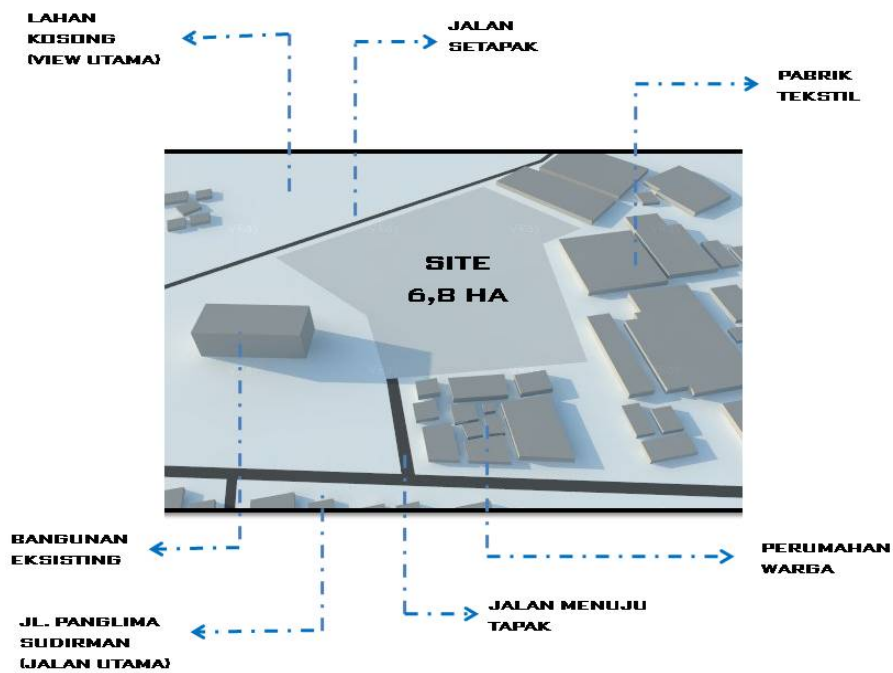
Sesuai dengan potensi dan prospek pengembangan Kota Batu sebagai kota orde III dalam lingkup Propinsi Jawa Timur, maka fungsi dan peran Kota Batu dalam lingkup wilayah Kota Batu dan regional diarahkan sebagai Kota Pariwisata (*City Tourism*) dengan pengembangan kegiatan sebagai berikut:

1. Pengembangan kawasan wisata yang berbasis pada alam, yaitu wisata rekreasi, wisata agro, wisata petualangan, wisata ilmu pengetahuan, wisata kesehatan, wisata olah raga dengan dilengkapi fasilitas dan infrastruktur wisata yang memadai.
2. Pengembangan wisata budaya pada hasil peninggalan bersejarah (candi, goa, bangunan kuno), atraksi kesenian tradisional dan industri kerajinan rakyat (gerabah, anyaman, alat-alat rumah tangga tradisional, kayu olahan dan lain sebagainya).
3. Pengembangan usaha jasa wisata (akomodasi, restoran, biro perjalanan, money changer, dls) di kawasan wisata dan di pusat pelayanan wisata yang ada di kawasan pusat kota.
4. Pengembangan promosi dan publikasi wisata ditingkat regional, nasional, dan internasional serta pengembangan kalender even wisata.

4.5 Tinjauan Tapak

4.5.1 Kondisi Umum Lokasi Tapak

Tapak berada di daerah Pasanggrahan Kota Batu. Daerah ini memiliki beberapa tempat yang direncanakan sebagai kawasan pariwisata.



Gambar 4.3 Tapak
Sumber: Google Earth

Tapak ini dipilih karena termasuk dalam kawasan yang akan dikelola sebagai kawasan pariwisata Kota Batu dalam Tata Guna Lahan Kota Batu. Batas-batas tapak terdiri dari:

- Utara : Persawahan
- Barat : Persawahan
- Selatan : Perumahan dan jalan utama
- Timur : Pabrik tekstil



Batas Utara



Batas Barat



Batas Selatan



Batas Timur

Gambar 4.4 Batas Tapak

4.5.2 Potensi Daerah Perencanaan

Kota Batu memiliki suhu minimum 24 – 180C dan suhu maksimum 32 – 280C dengan kelembaban udara sekitar 75 – 98% dan curah hujan rata-rata 875 – 3000 mm/tahun. Selain udaranya yang sejuk, salah satu potensi yang terdapat di kawasan ini adalah *view* yang terdapat di sebelah Timur Laut dan Barat Daya tapak. Pegunungan yang terlihat sangat indah sehingga menjadi nilai tersendiri bagi daerah ini untuk dikunjungi.



Gambar 4.5 Eksisting

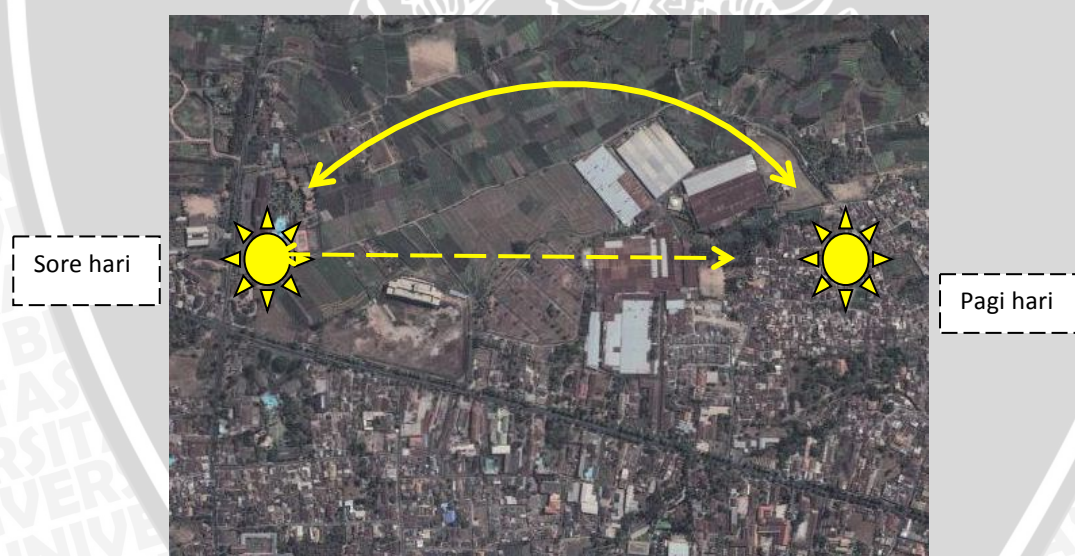
4.6 Analisis Potensi Tapak

Analisis tapak dilakukan untuk mengetahui kondisi tapak yang berkaitan dengan aspek pencahayaan dan sinar matahari, angin dan penghawaan, suhu udara dan curah hujan, aksesibilitas/ pencapaian, vegetasi, topografi, view, utilitas, serta bentuk dan tampilan bangunan. Hasil dari analisis tersebut digunakan sebagai acuan desain awal yang dikembangkan menjadi konsep perancangan dan kemudian diterjemahkan ke dalam desain. Berikut analisis tapak yang dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam proses perencanaan dan pengembangan desain.

4.6.1 Aspek iklim

A. Pencahayaan dan sinar matahari

Pencahayaan alami pada tapak cukup optimal karena tidak terhalang oleh bangunan tinggi. Keberadaan vegetasi pada tapak juga tidak menghalangi masuknya sinar matahari hingga menyentuh permukaan tanah.



Gambar 4.6 Arah Peredaran Matahari

Tanggapan terhadap kondisi pencahayaan dan sinar matahari pada tapak antara lain:

1. Jarak antar bangunan dibuat cukup lebar agar semua bangunan mendapat sinar matahari.
2. Penggunaan pencahayaan buatan dibutuhkan pada malam hari atau ketika cuaca memburuk, misalnya berkabut.
3. Orientasi bangunan dapat menghadap utara selatan untuk menanggapi posisi peredaran matahari.

B. Angin dan penghawaan

Aliran angin berhubungan dengan keadaan geografis tapak yang berada pada kawasan pegunungan. Angin pada pagi hari adalah angin lembah yang berhembus dari arah timur. Angin berhembus dengan kecepatan 5 -20 km/jam. Pada malam hari angin cenderung berhembus dari arah gunung ke arah lembah (dari barat daya ke timur laut). Angin di daerah ini termasuk angin lembab yang mengandung kadar air tinggi yang bisa mempengaruhi bangunan dan kenyamanan

pengguna. Namun aliran angin yang ada juga dapat menjadi potensi sebagai penghawaan alami.



Angin pada sore hari

Angin pada pagi hari

Gambar 4.7 Arah Angin Pagi dan Sore Hari

Tanggapan terhadap kondisi angin yang ada dalam tapak antara lain:

1. Pengaturan tata massa bangunan yang tanggap terhadap arah angin sehingga dapat memaksimalkan penghawaan alami.
2. Adanya vegetasi di dalam tapak juga dapat menjadi filter terhadap angin yang terlalu kencang.

C. Suhu udara dan curah hujan

Keadaan Klimotografi Kota Batu memiliki suhu minimum $24 - 18^{\circ}\text{C}$ dan suhu maksimum $32 - 28^{\circ}\text{C}$ dengan kelembaban udara sekitar $75 - 98\%$ dan curah hujan rata-rata $875 - 3000$ mm/tahun. Karena keadaan tersebut, Kota Batu memiliki suhu udara yang sejuk dan sangat cocok dijadikan sebagai daerah dengan pariwisata yang baik.

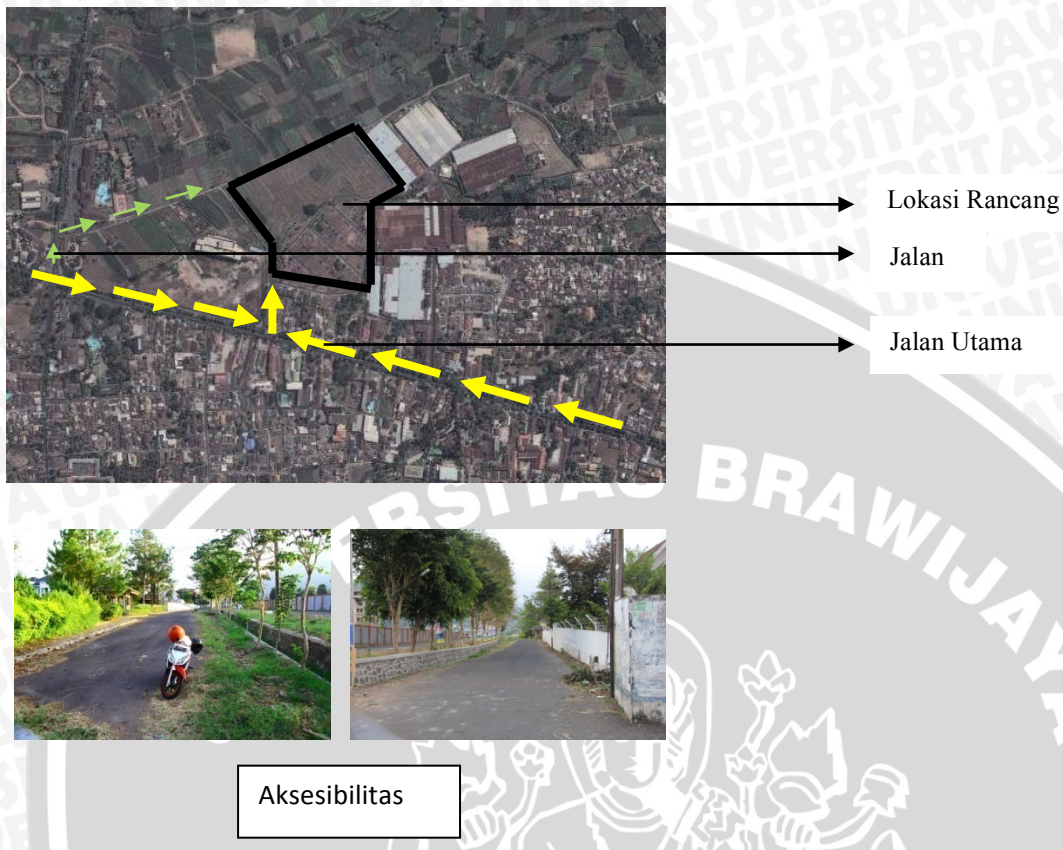
Tingginya curah hujan pada daerah ini tidak mempengaruhi daerah keadaan tanah pada tapak. Karena tapak berada di dataran tinggi dari permukaan laut. Namun dalam perancangan ASEAN Cultural Park ini tetap harus mempertimbangkan curah hujan dan suhu yang terdapat di tapak.

Tanggapan yang dapat dilakukan di dalam tapak yang akan diolah antara lain adalah:

1. Mempertahankan pohon-pohon yang ada di dalam tapak serta menambah jenis-jenis vegetasi yang dapat membantu mempercepat peresapan air ke dalam tanah.
2. Menggunakan perkerasan yang dapat meresapkan air ke dalam tanah, misalnya grass block.
3. Memanfaatkan kembali air hujan, misalnya untuk menyirami tanaman, flushing toilet, dan lain-lain.

4.6.2 Aksesibilitas/ Pencapaian

Aksesibilitas menuju tapak sangat mudah karena berbatasan langsung pada jalan utama di sebelah Selatan tapak.



Gambar 4.8 Aksesibilitas

4.6.3 Vegetasi

Pada daerah ini, vegetasi yang dominan hanya tanaman rumput dan perdu. Serta beberapa tanaman sayur yang dibudidayakan petani antara lain wortel, kol, dan sawi.



Gambar 4.9 Vegetasi pada Tapak

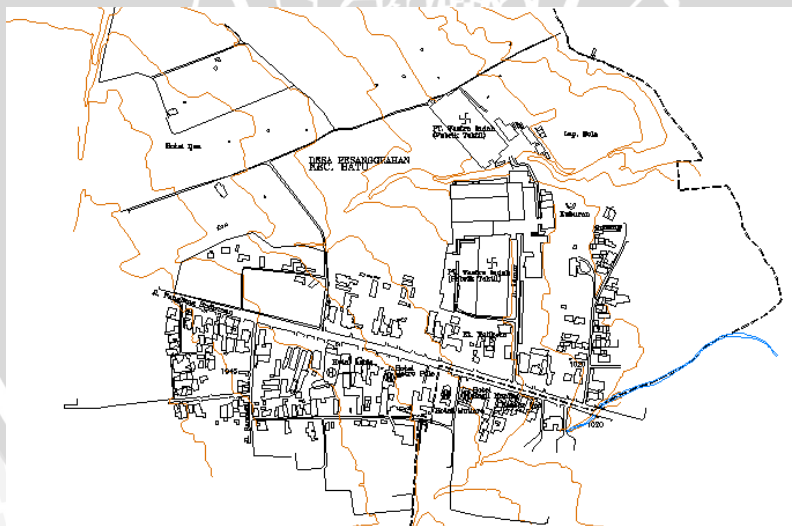
Tanggapan yang dapat dilakukan di dalam tapak yang akan diolah antara lain adalah:

1. Mempertahankan vegetasi yang ada di dalam tapak serta menambah jenis-jenis vegetasi sebagai elemen lansekap pada tapak.
2. Menambahkan vegetasi yang membantu dalam barier angin, resapan air, peneduh dan lain sebagainya.

4.6.4 Topografi

Topografi di tapak relatif datar dengan kemiringan 0-10%. Hanya ada beberapa kontur yang tidak mempengaruhi kemiringan pada tapak secara signifikan.

Berdasarkan kondisi topografi tersebut, maka seluruh tapak dapat diolah. Selain itu, pengolahan tapak dilakukan dengan meminimalkan perubahan kondisi topografi tapak, sehingga tidak akan terjadi permasalahan terhadap pengolahan tapak karena tingkat kemiringan yang rendah.



Gambar 4.10 Topografi Tapak

4.6.5 View

Potensi view utama di sekitar tapak adalah pemandangan pegunungan yang terdapat di sebelah Timur Laut dan Barat Daya tapak. Pemandangan yang masih alami merupakan salah satu atraksi wisata yang dapat dinikmati oleh pengunjung.

Kondisi view yang ada di sekitar tapak dapat dijadikan pertimbangan dalam menentukan orientasi bangunan. Selain itu, pada titik-titik tertentu di dalam tapak dapat dibangun rest area untuk menikmati pemandangan tersebut.



Gambar 4.11 View

4.6.6 Utilitas

Pada umumnya, utilitas dalam tapak dapat dibagi menjadi jaringan air bersih, jaringan listrik, jaringan telepon, drainase, serta persampahan. Kondisi utilitas secara keseluruhan dalam tapak dijelaskan sebagai berikut:

1. Jaringan air bersih

Pendistribusian air dilakukan dengan cara membuat jaringan pipa dari sumber menuju tempat-tempat yang memerlukan air bersih, seperti rumah-rumah penduduk, serta ke toilet yang ada di kawasan ini.

2. Jaringan listrik

Di dalam tapak belum ada jaringan listrik yang masuk. Jaringan listrik yang ada bersumber langsung dari PLN.

3. Drainase

Di dalam kawasan belum terlihat adanya saluran drainase. Air hujan mengalir begitu saja mengikuti kontur yang ada. Dalam pengembangannya nanti, akan ditambahkan kolam maupun instalasi untuk pengolahan air.

4. Persampahan

Tidak ditemukan tempat pembuangan sampah sementara maupun tempat pengolahan sampah. Sehingga dalam pengembangannya nanti, diperlukan fasilitas pengolahan sampah di dalam kawasan wisata ini.

4.7 Analisa Representasi Budaya pada Objek Rancangan

Tahapan ini mengacu pada bagaimana cara merepresentasi budaya dalam hal ini budaya ASEAN pada objek rancangan yaitu ASEAN *Cultural Park* sebagai taman pembelajaran ragam budaya ASEAN yang dibagi menjadi tiga fungsi utama yaitu ASEAN *Miniature*, ASEAN Pavilion dan ASEAN *Gallery*.

Berdasarkan teori representasi yang dipaparkan sebelumnya, maka representasi merupakan proses penggunaan tanda-tanda sebagian ataupun seluruhnya untuk menggambarkan ulang hal tersebut menjadi sesuatu yang baru namun memiliki makna sama dalam bentuk fisik

Pada representasi budaya di ASEAN *Cultural Park* ini menggunakan *landmark* maupun bangunan asli (*indigenous*) dari masing-masing negara yang tergabung di ASEAN dalam rancangan fungsi ASEAN *Miniature*, ASEAN Pavilion dan ASEAN *Gallery*.

4.7.1 Analisa Tampilan ASEAN *Miniature*

Pada ASEAN *Miniature*, representasi budaya yang dilakukan adalah menggunakan *landmark* dari masing-masing Negara di ASEAN yang diminiaturkan dan ditata sedemikian rupa sehingga membentuk sebuah taman miniature.



Gambar 4.12 Monumen Nasional, *Landmark* Indonesia

4.7.2 Analisa Tampilan ASEAN Pavilion

Representasi yang dilakukan pada ASEAN Pavilion adalah mengambil bentuk atau salah satu bagian dari bangunan asli (*indigenous*) dari masing-masing negara ASEAN dan kemudian ditransformasikan menjadi bentuk baru namun tetap merepresentasikan budayanya.

Memakai teori transformasi dalam proses bentuk bidang, teori transformasi memiliki banyak kategori. Dalam tema ini, memakai kategori desain tipologi. Kategori proses desain ini dipakai karena menyertakan fakta budaya sebagai bagian mental image. Sering digunakan untuk penggunaan budaya primitif seperti legenda, tradisi yang menggambarkan adaptasi mutual dengan menempatkannya diantara *way of life* dan bentuk bangunan. Kemudian untuk saluran bentuk, yang dipakai adalah saluran bentuk material. Penggunaan material bangunan dipilih karena dapat mempengaruhi tampilan arsitektur, misalnya mengenai tekstur pada eksterior maupun interior, detil finishing dan sebagainya.

Kriteria saluran transformasi ini adalah :

- | | |
|-----------------|--|
| Tema | : Material |
| Transformasi | : Penggunaan teknologi, Eksplorasi sifat bahan |
| Alat | : Bidang permukaan, tampak, massa |
| Tampilan visual | : Penonjolan tekstur bahan, Penonjolan system konstruksi |

Berikut pola proses Transformasi dalam bentuk diagram

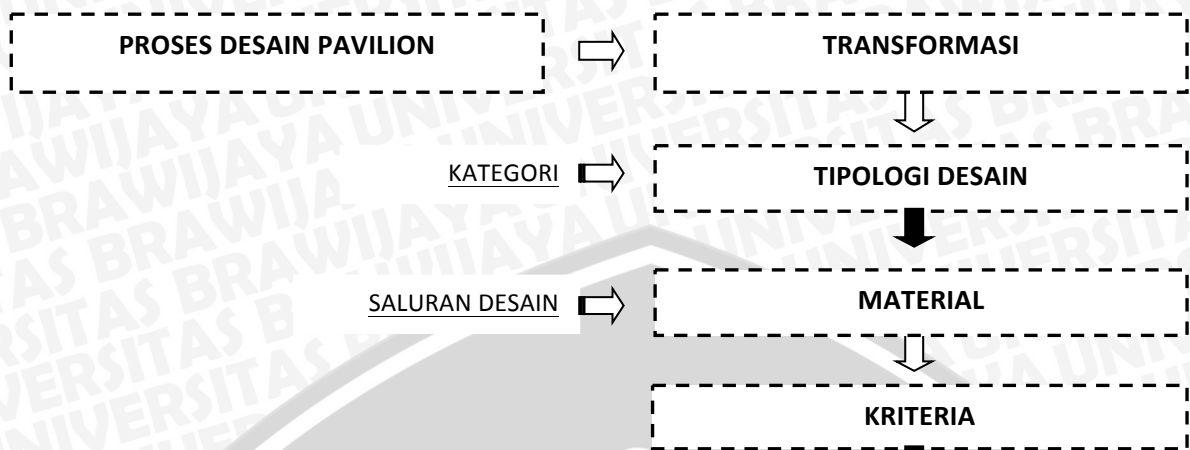


Diagram 4.11 Pola Proses Transformasi

Kriteria dalam saluran transformasi ini adalah

Tema : Material

Transformasi : Penggunaan teknologi, eksplorasi sifat bahan

Alat : Bidang permukaan, tampak, dan massa serta atap

Tampilan Visual : Penonjolan tekstur bahan, penonjolan sistem konstruksi, atap

Proses pembentukan Pavilion bias dilihat pada tabel 4.9

